

Perbandingan Etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali

1Marhalim

¹Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia
halimalhafidz475@gmail.com

Abstrak: Etika merupakan cabang filsafat yang membahas kehidupan yang baik, kebajikan moral, dan dasar tindakan manusia. Artikel ini membandingkan pemikiran etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali dengan memusatkan perhatian pada sumber etika, kedudukan akal, pembentukan kebajikan, dan konsep kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer meliputi Etika Nikomachea karya Aristoteles dan karya-karya etika Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*. Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas etika kebajikan, etika Islam, serta hubungan intelektual antara filsafat Yunani dan pemikiran Al-Ghazali. Analisis dilakukan melalui metode *Verstehen* untuk memahami bangunan etika masing-masing tokoh dari konteks pemikirannya dan metode interpretasi untuk menjelaskan makna konsep-konsep etika sebelum dilakukan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh sama-sama menempatkan pembentukan karakter, latihan moral, pengendalian diri, akal, dan kebajikan sebagai unsur penting dalam kehidupan yang baik. Perbedaannya terletak pada landasan dan orientasi akhir etika. Aristoteles membangun etika terutama melalui kerangka filosofis, dengan eudaimonia sebagai tujuan tertinggi yang dicapai melalui aktivitas rasional sesuai dengan kebajikan. Al-Ghazali menempatkan pembentukan moral dalam kerangka keagamaan dan spiritual yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, terdapat titik temu pada pembentukan kebajikan dan pengendalian diri, tetapi terdapat perbedaan mendasar pada landasan teologis dan orientasi akhir kehidupan moral.

Kata Kunci: Etika, Aristoteles, Imam Al-Ghazali, Kebajikan, Eudaimonia, Etika Islam.

Abstract. *Ethics is a branch of philosophy concerned with the good life, moral virtue, and the grounds of human action. This article compares the ethical thought of Aristotle and Imam Al-Ghazali, with particular attention to the sources of ethics, the role of reason, the formation of virtue, and the concept of happiness. This study employs qualitative library research. Primary sources are Aristotle's Nicomachean Ethics and selected ethical works of Imam Al-Ghazali, especially Ihya' 'Ulum al-Din, while secondary sources consist of scholarly books and articles discussing virtue ethics, Islamic ethics, and the intellectual relationship between Greek philosophy and Al-Ghazali. The analysis uses Verstehen to reconstruct each thinker's ethical framework from within his own conceptual context and interpretation to clarify the meaning and implications of key ethical concepts before comparing them. The study finds that both thinkers regard moral formation, habituation or training, rational self-control, and virtue as essential to a good life. Their differences concern the ultimate foundation and orientation of ethics. Aristotle develops an essentially philosophical account in which eudaimonia is realized through rational activity in accordance with virtue, whereas Al-Ghazali places moral formation within a religious and spiritual framework oriented toward felicity in this world and the hereafter. The comparison therefore shows continuity at the level of virtue formation and rational self-discipline, but a substantial difference in the theological grounding and final orientation of moral life.*

Keywords: *Ethics, Aristotle, Imam Al-Ghazali, Virtue, Eudaimonia, Islamic Ethics.*

Pendahuluan

Etika membahas pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia seharusnya hidup, bertindak, dan membentuk karakter. Dalam tradisi filsafat Yunani, Aristoteles menempatkan kehidupan yang baik dalam konsep eudaimonia, yaitu kehidupan yang berkembang melalui aktivitas rasional dan kebajikan. Etika, karena itu, tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap suatu tindakan, tetapi juga dengan pembentukan karakter melalui kebiasaan dan latihan moral.

Dalam tradisi Islam, Imam Al-Ghazali mengembangkan pembahasan etika yang

menghubungkan pembentukan akhlak, pengendalian jiwa, akal, ibadah, dan orientasi kehidupan akhirat. Etika Al-Ghazali tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat aturan eksternal, sebab pembentukan karakter dan penyucian jiwa merupakan bagian penting dari proses moral. Kajian akademik juga menunjukkan adanya hubungan antara etika Al-Ghazali dan tradisi filsafat Yunani, terutama pada perhatian terhadap pembentukan kebajikan dan disiplin jiwa, meskipun Al-Ghazali mengolah unsur tersebut dalam kerangka keagamaan Islam (Griffel, 2009; Vasalou, 2017).

Sejumlah penelitian telah membandingkan Aristoteles dan Al-Ghazali. Zulkarnaen (2023), misalnya, secara khusus membahas studi komparasi etika kedua tokoh dan menemukan persamaan pada penggunaan akal dan perhatian terhadap pembentukan moral, serta perbedaan pada tujuan kebahagiaan dan orientasi praktis. Penelitian Yaacob (2024) juga memperlihatkan persamaan keduanya dalam pengetahuan, latihan berkelanjutan, pembentukan kepribadian mulia, dan sikap moderat. Dengan demikian, penelitian mengenai kedua tokoh bukanlah wilayah yang sepenuhnya baru.

Celah penelitian artikel ini terletak pada kebutuhan untuk menyusun perbandingan yang lebih sistematis berdasarkan aspek-aspek yang sama. Penelitian ini tidak hanya menanyakan apakah terdapat persamaan dan perbedaan, tetapi memetakan keduanya pada empat aspek: sumber dan landasan etika, kedudukan akal dan pembentukan kebajikan, orientasi kebahagiaan, serta hubungan antara tindakan dan pembentukan karakter. Selain itu, klaim mengenai pengaruh tradisi Aristotelian terhadap etika Al-Ghazali diperlakukan secara hati-hati, dengan membedakan antara pengaruh intelektual dan kesamaan struktural dalam teori kebajikan. Kajian tentang Al-Ghazali menunjukkan bahwa unsur Aristotelian memang hadir dalam pembahasan karakter dan latihan jiwa, tetapi unsur tersebut diolah bersama tradisi filsafat Islam dan kerangka teologis Islam (Griffel, 2009; Vasalou, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan konsep etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali; (2) mengidentifikasi persamaan konsep etika keduanya, terutama dalam pembentukan kebajikan, penggunaan akal, dan pengendalian diri; (3) menganalisis perbedaan keduanya dalam sumber etika, orientasi kebahagiaan, dan hubungan antara rasionalitas dengan wahyu; serta (4) menjelaskan secara kritis posisi pengaruh atau hubungan intelektual Aristotelian dalam pembentukan etika Al-Ghazali. Dengan tujuan tersebut, penelitian diarahkan pada perbandingan konseptual, bukan sekadar uraian terpisah mengenai dua tokoh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa gagasan etika yang terdapat dalam karya-karya filosofis dan kajian akademik mengenai Aristoteles dan Imam Al-Ghazali. Literatur dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) relevan secara langsung dengan etika, kebajikan, kebahagiaan, akal, jiwa, atau akhlak kedua tokoh; (2) memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi; dan (3) berasal dari karya primer, buku akademik, artikel jurnal, atau repositori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Literatur yang hanya berupa kutipan tanpa identitas sumber yang jelas, entri berulang, atau informasi bibliografis yang tidak lengkap tidak dijadikan dasar utama argumentasi.

Penelusuran literatur dilakukan melalui portal jurnal ilmiah dan repositori akademik daring, dengan kata kunci antara lain "*Aristotle ethics*", "*Nicomachean Ethics*", "*Al-Ghazali ethics*", "*Aristotle Al-Ghazali comparison*", "*virtue ethics*", dan "*Islamic ethics*". Sumber primer digunakan untuk merekonstruksi gagasan masing-masing tokoh, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk memberikan konteks, menilai hubungan intelektual, dan membandingkan hasil penelitian terdahulu. Karya Zulkarnaen (2023) dan Yaacob (2024) digunakan secara khusus untuk memetakan penelitian terdahulu yang secara eksplisit memperbandingkan Aristoteles dan Al-Ghazali.

Analisis data disebut Analisis Data dan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan klasifikasi konsep berdasarkan empat aspek perbandingan: sumber etika, akal dan kebajikan, kebahagiaan, serta tindakan dan pembentukan karakter. Kedua, interpretasi terhadap konsep yang ditemukan dalam konteks pemikiran masing-masing tokoh. Ketiga, komparasi untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual di antara keduanya.

Metode Verstehen

Teori Verstehen merupakan pendekatan yang berupaya untuk memahami makna suatu tindakan (Awaru, 2021). Metode Verstehen digunakan untuk memahami pemikiran Aristoteles dan Al-Ghazali dari kerangka konseptual masing-masing. Penerapannya dilakukan dengan membaca bagian-bagian sumber yang membahas tujuan hidup, kebajikan, akal, jiwa, tindakan, dan kebahagiaan, kemudian merekonstruksi hubungan antarkonsep tanpa terlebih dahulu menyamakan istilah yang digunakan kedua tokoh. Dengan cara ini, eudaimonia pada Aristoteles dan kebahagiaan ukhrawi pada Al-Ghazali dipahami berdasarkan konteks internal masing-masing pemikiran.

Metode Interpretasi

Interpretasi harfiah merupakan interpretasi yang semata-mata menggunakan kalimatkalimat dari peraturan sebagai pegangannya. Dengan kata lain, interpretasi harfiah merupakan interpretasi yang tidak keluar dari litera legis. Interpretasi fungsional disebut juga dengan interpretasi bebas. Disebut bebas karena penafsiran ini tidak mengikatkan diri sepenuhnya kepada kalimat dan kata-kata peraturan (litera legis). Dengan demikian, penafsiran ini mencoba untuk memahami maksud sebenarnya dari suatu peraturan dengan menggunakan berbagai sumber lain yang dianggap bisa memberikan kejelasan yang lebih memuaskan (Askarial, 2018) Metode interpretasi digunakan setelah tahap pemahaman untuk menangkap makna konseptual dari uraian kedua tokoh. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan hubungan suatu konsep dengan konsep lain dalam karya yang dianalisis. Hasil interpretasi kemudian ditempatkan dalam matriks perbandingan sehingga persamaan dan perbedaan dapat ditunjukkan secara eksplisit. Metode ini juga digunakan untuk menghindari kesimpulan bahwa kemiripan istilah, seperti kebajikan atau pembiasaan, otomatis berarti kesamaan landasan filosofis.

Hasil dan Pembahasan

Sumber dan Landasan Etika

Aristoteles menempatkan penyelidikan etika dalam kerangka kehidupan manusia yang baik (Gottlieb, 2022). Titik tolaknya adalah pertanyaan mengenai tujuan tertinggi tindakan manusia. Dalam Etika Nikomakea, tujuan tersebut dirumuskan sebagai eudaimonia. Kebahagiaan bukan sekadar perasaan senang, melainkan bentuk kehidupan yang terlaksana melalui aktivitas jiwa yang sesuai dengan kebajikan. Karena itu, etika Aristoteles berhubungan erat dengan rasionalitas, pilihan, kebiasaan, dan pembentukan karakter.

Al-Ghazali menempatkan etika dalam kerangka yang lebih luas, yaitu hubungan manusia dengan Allah, jiwa, tindakan, dan kehidupan akhirat. Pembentukan akhlak tidak berhenti pada keberhasilan hidup duniawi, tetapi diarahkan kepada keselamatan dan kebahagiaan yang kekal. Akal tetap memiliki peran penting, terutama dalam mengendalikan dorongan dan mengarahkan tindakan, tetapi penilaian moral tidak dilepaskan dari wahyu dan tujuan keagamaan. Dengan demikian, sumber normatif etika Al-Ghazali lebih kompleks daripada sekadar rasionalitas praktis.

Akal, Kebajikan, dan Pembentukan Karakter

Persamaan yang kuat antara Aristoteles dan Al-Ghazali terlihat pada pentingnya

pembentukan karakter. Pada Aristoteles, kebajikan moral dibentuk melalui kebiasaan; tindakan yang dilakukan secara berulang membentuk disposisi karakter. Akal praktis membantu manusia memilih tindakan yang tepat dalam situasi konkret. Dengan demikian, manusia tidak menjadi baik hanya karena mengetahui kebaikan, tetapi melalui pembiasaan untuk bertindak baik.

Al-Ghazali juga menekankan latihan dan pembinaan jiwa. Dorongan seperti amarah dan syahwat tidak sekadar dihapus, tetapi dikendalikan dan diarahkan sehingga tidak mendominasi kehidupan moral. Kajian kontemporer tentang Al-Ghazali menunjukkan adanya kedekatan struktural dengan gagasan Aristotelian mengenai pembentukan kebajikan melalui latihan, meskipun Al-Ghazali menempatkannya dalam kerangka spiritual dan keagamaan yang berbeda (Vasalou, 2017; Griffel, 2009). Karena itu, lebih tepat menyatakan terdapat pengaruh atau afinitas intelektual yang teridentifikasi pada konsep kebajikan dan disiplin jiwa, bukan menyatakan bahwa etika Al-Ghazali merupakan salinan etika Aristoteles.

Kebahagiaan sebagai Tujuan Kehidupan

Kedua tokoh sama-sama menghubungkan etika dengan tujuan akhir kehidupan. Aristoteles menyebutnya *eudaimonia*, yang diwujudkan melalui aktivitas rasional sesuai dengan kebajikan. Kebahagiaan tidak identik dengan kesenangan sesaat, melainkan dengan kehidupan yang baik dan berkembang secara utuh. Al-Ghazali juga menghubungkan kehidupan moral dengan kebahagiaan, tetapi orientasinya melampaui kehidupan dunia. Pembentukan akhlak, pengendalian jiwa, pengetahuan, dan amal diarahkan pada kebahagiaan yang berkaitan dengan kedekatan kepada Allah dan keselamatan di akhirat. Perbedaan ini membuat konsep kebahagiaan menjadi salah satu titik pembeda paling jelas antara kedua pemikir.

Tindakan, Kebiasaan, dan Pengalaman

Pada Aristoteles, tindakan moral harus dipahami sebagai tindakan yang dipilih secara sadar dan diarahkan oleh pertimbangan rasional. Kebajikan terbentuk melalui kebiasaan bertindak secara tepat, sehingga karakter dan tindakan memiliki hubungan timbal balik. Karena itu, pernyataan bahwa etika Aristoteles hanya "dilandaskan pada tindakan alamiah dan pengalaman" terlalu umum dan tidak cukup menjelaskan teori etikanya. Rumusan yang lebih tepat adalah bahwa tindakan sukarela, pilihan, kebiasaan, pengalaman praktis, dan penalaran praktis berperan dalam pembentukan karakter moral.

Pada Al-Ghazali, tindakan juga berhubungan dengan pembentukan jiwa. Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dapat membentuk disposisi moral, tetapi proses tersebut

diarahkan oleh tujuan spiritual. Dengan demikian, keduanya sama-sama mengakui pentingnya tindakan berulang dalam pembentukan karakter, sementara perbedaannya terletak pada horizon normatif dan tujuan akhir pembentukan karakter tersebut.

Persamaan dan Perbedaan Konseptual

Secara sistematis, persamaan dan perbedaan kedua tokoh dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, keduanya sama-sama menilai kebajikan sebagai unsur penting kehidupan yang baik. Kedua, keduanya memberikan tempat penting kepada akal dalam pengendalian diri dan pengarahan tindakan. Ketiga, keduanya memandang pembentukan karakter membutuhkan latihan dan pembiasaan. Keempat, keduanya menghubungkan kehidupan moral dengan kebahagiaan sebagai tujuan akhir.

Perbedaannya terletak pada landasan dan orientasi. Aristoteles menyusun etika dalam kerangka filsafat tentang tujuan manusia dan aktivitas rasional sesuai kebajikan. Al-Ghazali menyusun etika dalam kerangka Islam yang menghubungkan akhlak, jiwa, ibadah, wahyu, dan kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, kesamaan pada tingkat pembentukan kebajikan tidak menghapus perbedaan pada tingkat dasar normatif dan tujuan akhir.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang jelas antara etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali. Persamaannya terletak pada penekanan terhadap pembentukan karakter, kebajikan, pengendalian diri, penggunaan akal, dan pentingnya latihan atau pembiasaan dalam membentuk perilaku moral. Keduanya juga menghubungkan kehidupan etis dengan kebahagiaan sebagai tujuan kehidupan manusia.

Perbedaannya terutama terletak pada sumber normatif dan orientasi akhir. Aristoteles membangun etika dalam kerangka rasional-filosofis dengan eudaimonia sebagai tujuan tertinggi yang dicapai melalui aktivitas rasional sesuai dengan kebajikan. Al-Ghazali menempatkan etika dalam kerangka religius-filosofis yang mengintegrasikan akal, pembinaan jiwa, wahyu, dan syariat, dengan kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai orientasi. Karena itu, hubungan antara keduanya sebaiknya dipahami sebagai adanya kedekatan dan pengaruh intelektual tertentu pada teori kebajikan dan pembentukan karakter, sementara Al-Ghazali memberikan landasan teologis dan spiritual yang khas. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa persamaan terutama berada pada mekanisme pembentukan kebajikan, sedangkan perbedaan paling mendasar berada pada landasan normatif dan tujuan akhir etika.

Ucapan Terima kasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel literatur ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Universitas Al-Amien Prenduan, yang telah memberikan sarana tempat belajar yang bagus sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Referensi

- Aristoteles. (2004). *Etika Nikomakea* (Embun Kenyowati, Trans.). Jakarta: Teraju (PT Mizan Utama).
- Abdullah, M. Amin. (2020). *Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Alfan, Muhammad. (2011). *Filsafat Etika Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Askarial. (2018). *Intrepetasi atau penafsiran sebagai metode penemuan hukum*.
- Awaru, O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. CV Media Sains Indonesia. Menara Ilmu 12 (79), 1-11.
- Fakhry, Majid. (1986). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Terj. R. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Griffel, Frank. (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology: Al-Ghazali's Philosophical Theology*. The Relationship between Reason and Revelation in Islam. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195331622.001.0001>
- Gottlieb, Paula. (2022). *Aristotle's Ethics Nicomachean and Eudemian Themes..* Cambridge University Press
- Hourani, George F. (1980). *Ethical Presuppositions of the Qur'an*. *The Muslim World*, 70(1), 1–16.
- Masrini. (2018). *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles tentang Relasi Rasio dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam*. Walisongo.
- Taufik, Muhammad. (2018). *Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam*. Refleksi, 18 (1).
- Vasalou, Sophia. (2017). *An Ancient Virtue and Its Heirs: The Reception of Greatness of Soul in the Arabic Tradition*. *Journal of Religious Ethics*. <https://doi.org/10.1111/jore.12197>
- Yaacob, Yusoff bin. (2024). *Teori Keperibadian Mulia Aristotle dan Akhlak Al-Ghazali: Satu Perbandingan*. Repositori Universiti Sains Islam Malaysia.
- Zulkarnaen, Iskandar. (2023). *Studi Komparasi Etika Aristoteles dan Imam Al-Ghazali*. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i1.1570>
- Zubair, Achmad Charris. (1997). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali.